

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 10, 2022

Revised: August, 07, 2022

Available online: August, 14, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

Abstract

Background: Children With Persistent Feeding Difficulties as a child's reluctance to consume, refuse, and choose the food served.

Purpose: To identify related to persistent feeding difficulties in preschool-aged children

Method: An analytic observational with a cross sectional approach, the sampling technique used is total sampling with a sample of 40 respondents. Data collection using a questionnaire and statistical analysis using Chi-square.

Results: Finding of 15 respondents (37.5%) had preschool children who had persistent feeding difficulties in, while 26 respondents did not persistent feeding difficulties (62.5%). There is no relationship between mother's education and persistent feeding difficulties in preschool children (4-6 years) $p\text{-value} = 0.159 > \alpha (0.05)$. There is a relationship between family economic status and persistent feeding difficulties in preschool children (4-6 years) $p\text{-value} = 0.017 < (0.05)$.

Conclusion: There is no relationship between mother's education with persistent feeding difficulties in children and there is a relationship between family economic status and persistent feeding difficulties in preschool children.

Keywords: Food; Persistent feeding difficulties; Preschool children (4-6 Years).

Pendahuluan: Kesulitan makan persisten disebut sebagai *feeding problem* sebagai ketidakmauan anak untuk mengkonsumsi, menolak, dan memilih makanan yang dihidangkan.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

Metode: Penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel yaitu 40 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *Chi-square*.

Hasil : Didapatkan anak prasekolah yang mengalami kesulitan makan persisten sebanyak 15 responden (37,5%) sedangkan tidak mengalami kesulitan makan persisten sebanyak 26 responden (62,5%). Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (4-6 tahun) $p\text{-value}= 0.159 > \alpha (0,05)$. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (4-6 tahun) $p\text{-value}= 0.017 < \alpha (0,05)$.

Simpulan : Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kesulitan makan persisten pada anak dan terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kesulitan makan pada anak prasekolah.

Kata Kunci: Makanan; Kesulitan makan persisten; Anak prasekolah (4-6 Tahun).

PENDAHULUAN

Anak prasekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang signifikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah di pengaruhi oleh nutrisi, masalah tidur, kesehatan gigi, pencegahan cedera serta cara orang tua dalam merawat anak yang sakit (Wong, 2008; Nafratilawati, 2014). Anak usia prasekolah pada masa ini mengalami peningkatan dalam bentuk keterampilan, proses berfikir dan bertambahnya aktivitas fisik. Selain itu, pada fase usia prasekolah anak menjadi gemar memprotes dan asik dengan dunia bermainnya sehingga anak lupa waktu makan dan membuat anak menjadi kesulitan untuk makan (Nurleni, 2017).

Anak usia prasekolah atau *the wonder years* adalah anak usia 3-6 tahun dan merupakan masa kanak-kanak awal, dimana sebagian besar sistem tubuh telah matur dan stabil serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi yang dapat dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak dapat berkembang secara optimal (Mansur, 2019). Anak usia 3-6 tahun memasuki tahapan untuk menempuh pendidikan di lembaga khusus usia pra sekekolah seperti PAUD dan TK, pendidikan prasekolah bertujuan untuk membentuk karakter, intelektual, sikap, moral, interaksi sosial, mengembangkan kemandirian, keterampilan fisik dan motorik, daya cipta, serta guna menunjang tahapan tumbuh kembang selanjutnya (Izzaty, 2017).

Pertumbuhan merupakan perubahan dalam bentuk individu yang dapat di ukur seperti berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm), jumlah, besar, umur tulang, tingkat sel, organ dan keseimbangan metabolik serta perkembangan adalah kemampuan yang meningkat baik secara kognitif (daya ingat, kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah), motorik, keterampilan, kemampuan fungsi tubuh dan organ (Nurleni, 2017). Usia prasekolah mempunyai tugas perkembangan diantaranya; keterampilan motorik halus (menggambar, menulis, memegang benda, melempar, menangkap dan melambai), motorik kasar (berjalan, berlari, keseimbangan dan kordinasi), bahasa dan sosial (Setiyaningrum,

2017). Selain itu anak mempunyai keinginan yang lebih banyak, melakukan latihan dengan kelompok sebayanya, senang bertanya, menciptakan dan meniru sesuatu, melakukan penjelajahan serta terjadi masa transisi emosi antara anak pra sekolah dengan orang tua (Supriono, 2016).

Pertumbuhan dan perkembangan usia prasekolah dapat terwujud secara optimal yaitu dengan memberikan asupan makanan yang seimbang, sebab pada masa ini kemampuan anak untuk bergerak semakin aktif karena perkembangan fisik-motorik serta koordinasi saraf-saraf otak sudah semakin meningkat kemampuan untuk berjalan, berlari dan memanjat sesuatu. Maka dari itu diperlukan makanan yang tinggi nutrisi seperti ikan, daging, sayuran, buah-buahan, susu, gandum, makanan tidak tinggi lemak yang tepat bagi anak prasekolah (Hardiyansah & Supraiyasa, 2016).

Anak usia prasekolah membutuhkan keseimbangan asupan nutrisi baik karbohidrat, sayur-sayuran, protein, lemak, vitamin dan mineral untuk menunjang masa tumbuh kembang anak. Kebutuhan nutrisi anak apabila tidak di penuhi dengan baik dapat berisiko untuk mengalami gizi kurang atau gizi buruk yang berdampak pada kondisi kesehatan dan menghambat tumbuh kembang (Loka, Martini, & Sitompul, 2018). Anak prasekolah dalam satu hari membutuhkan 1600 kalori untuk laki-laki dan 1400 kalori untuk perempuan diantaranya, 220 gram karbohidrat, 35 gram protein hewani (daging sapi, daging ayam, telur, ikan, susu) ataupun nabati (kacang kedelai, tempe, tahu, dan berbagai jenis kacang-kacangan), 62 gram lemak (alpukat, minyak zaitun, kacang almond, tofu, ikan salmon, produk olahan susu), 22 gram serat berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan, mineral (kalsium, natrium, tembaga, seng) dan vitamin (vitamin A, B1, B2, C, D) (Hardianti, Dieny, & Wijayanti, 2018).

Anak prasekolah akan mengalami kesulitan makan apabila terlalu sering mengonsumsi makanan ringan seperti makanan cemilan siap sajian permen. Kesulitan makan pada anak dapat di sebabkan oleh: kelainan organ bawaan, abnormalitas fungsi saluran pencernaan, peran orang tua atau pengasuh, keadaan social ekonomi keluarga, jenis dan cara pemberian makan,

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

kepribadian serta kondisi fisik anak (Hamidah, 2015).

Data dari World Health Organization (2012), di ketahui bahwa 42% dari 15,7 juta kematian anak di bawah 5 tahun terjadi di negara berkembang, dari data tersebut sebanyak 84 kasus kekurangan gizi anak-anak usia di bawah 5 tahun (balita) terjadi di Asia dan Afrika (Rohmasari, 2013). Sedangkan di Indonesia terdapat 23.219.600 balita dan sekitar 18,4% (2007) mengalami gizi buruk, kemudian menurun 17,9% (2013) kemudian meningkat lagi 19,6% (2018) anak dibawah usia 5 tahun menderita gizi buruk di sebabkan oleh kurangnya makanan untuk kebutuhan gizi sehari-hari (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Sedangkan di Provinsi Lampung di dapatkan data jumlah kasus gizi buruk masih cukup tinggi, balita dengan status gizi yang buruk pada tahun 2018 sebesar 14,8% atau sebanyak 138 anak dari jumlah sebanyak 768,909 balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pola makan pada anak pra sekolah umumnya akan mengalami masalah dalam mengkonsumsi makanan diantaranya; menolak makan, meminta jenis makanan tertentu, makan hanya sedikit, dan *pickly*. Selain itu terdapat enam situasi makan yang di kategorikan normal pada anak prasekolah diantaranya; *Food Jag* (mengonsumsi makanan hanya satu jenis), *Food Strikers* (meminta makanan yang lain dan menolak makanan yang disajikan), *TV Habbit* (mau makan saat menonton televisi), *The Complainers* (mengeluh apapun hidangan makanan yang disajikan), *White Food Diet* (menyukai makanan yang berwarna putih seperti nasi, roti, kentang dan macaroni saja) dan tidak berani untuk mencoba jenis makanan yang baru dan bervariasi (Sudjatmoko, 2011).

Masalah gizi yang tidak tercukupi pada anak terutama usia prasekolah dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang akan menyebabkan gizi buruk, kondisi ini dapat disebabkan adanya masalah nafsu makan atau kesulitan makan pada anak. Selain itu, kesulitan makan pada anak memberikan dampak yang kurang baik. Dampak tersebut tidak saja pada kesehatan tetapi melainkan juga berdampak pada aktivitas sehari-hari dan juga tumbuh kembang anak. Dampak kesulitan makan tersebut antara lain malnutrisi (Santoso & Ranti, 2013).

Masalah makan pada anak berbeda dengan masalah makan pada orang dewasa. Masalah perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari memilih makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan berlebihan, sampai terjadinya gangguan makan yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sulit makan menjadi masalah yang sering di ungkapkan oleh orang tua ketika membawa anaknya ke dokter. Beberapa masalah makan seperti rewel, muntah, terlalu memilih, makan terlambat dan penolakan makan. Sedangkan tujuan untuk memberikan makan pada anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencapai tumbuh kembang yang optimal (Putri, 2015).

Penyebab kesulitan makan pada anak sangatlah banyak di antaranya adalah hilang nafsu makan, gangguan proses di mulut, dan pengaruh psikologis. Gangguan organ tubuh dan penyakit bisanya berupa kelainan fisik, maupun psikis dapat di anggap juga penyebab kesulitan pada anak (Judarwanto, 2011). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumberdaya manusia dan sekaligus dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan gizi anak terutama anak balita, keadaan gizi terutama pada masa balita akan sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan manusia saat usia dewasa, karena kecukupan gizi sangat di perlukan dalam pertumbuhan otak terutama pada masa balita dan nantinya akan menghasilkan manusia produktif dan berkualitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *observasional analitik*, dilaksanakan di Paud Mutiara Sejati Pringsewu Barat dilaksanakan pada tanggal 24-29 April 2020. Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki anak pra sekolah dan sampelnya sebanyak 40 responden yang diambil dengan metode *total sampling*.

Instrument yang digunakan adalah kuisoner, terdiri dari lima bagian yaitu kuisoner tingkat pendidikan, pekerjaan. Kuisoner kesulitan makan persisten berjumlah 7 item menggunakan skala guttman dengan jawaban "tidak" dengan skor 1 yang berarti bahwa anak tidak mengalami dan jawaban "ya" dengan skor 2 bahwa anak

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

mengalami. Kuisoner pengetahuan menggunakan pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban “benar” dan skor 0 untuk jawaban “salah” dengan pertanyaan sejauh mana mengetahui mengenai kesulitan makan persisten dan cara mengatasinya. Sedangkan kuisoner status ekonomi keluarga menggunakan pedoman standar UMR kabupaten pringsewu tahun 2020 sebesar Rp. 2.432.001. Uji validitas instrument Di peroleh 7 pertanyaan kesulitan makan persisten di nyatakan valid dengan semua hasil validitas r bergerak dari 0,584 – 0,885 dan r hitung $>$ r table (taraf signifikan 5%). Hal ini menunjukkan pernyataan valid , karena r hitung $>$ r table (0,584). Hasil dari uji reliabilitas adalah 0,924 $>$ r table (0,444).Maka hasil uji reliabilitas untuk kuesioner kesulitan makan persisten dinyatakan reliabel.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu dengan nomor: 013/KEPK/FKesUMPRI/04/2020.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=40)

Variabel	Hasil
Pekerjaan Ibu (n/%)	
PNS	2/5
Wiraswasta	7/17.5
Petani	2/5
IRT	29/72.5
Jenis Kelamin Anak (n/%)	
Laki-laki	22/55
Perempuan	18/45
Kesulitan Makan Persisten (n/%)	
Tidak	25/62.5
Ya	15/37.5
Pendidikan Ibu (n/%)	
Pendidikan tinggi	14/35
Sekolah Menengah	20/50
Sekolah Dasar	6/15
Status Ekonomi Keluarga (n/%)	
UMR \geq Rp. 2.432.001	17/42.5
UMR $<$ Rp. 2.432.001	23/57.5

Berdasarkan tabel.1 diketahui bahwa terdapat 40 responden mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang (17,5%). Sedangkan jenis kelamin anak terbanyak yaitu laki-laki berjumlah 22 orang (55%), Siswa dan anak yang mengalami kesulitan makan persisten sebanyak 15 siswa (37,5%). Tingkat pendidikan ibu mayoritas sekolah menengah sebanyak 20 orang (50%). Status ekonomi keluarga dengan pendapatan keluarga perbulan mayoritas tidak memenuhi standar UMR sebanyak 23 (57,5%).

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

Tabel 2. Tingkat Pendidikan dan Status ekonomi keluarga

Variabel	Kesulitan Makan Persisten Pada Anak		p-value	OR (CI 95%)
	Tidak (n=25)	Ya (n=15)		
Pendidikan Ibu (n/%)				
Pendidikan Tinggi	7/28	8/53.4	0.159	
Sekolah Menengah	15/60	5/33.3		
Sekolah Dasar	3/12	2/13.3		
Status Ekonomi Keluarga (n/%)				
UMR ≥ Rp. 2.432.001	7/28	10/66.7	0.017	0.194 (0.049-0.776)
UMR < Rp. 2.432.001	18/72	5/33.3		

Berdasarkan tabel 2 Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0.159 > \alpha (0,05)$ dan peluang 3.75 kali lebih besar anak akan mengalami kesulitan makan persisten pada ibu yang berpendidikan dasar dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah (4-6 tahun).

Diketahui keluarga yang mempunyai status ekonomi dibawah UMR sebanyak 23 responden, dan proporsi anak yang tidak mengalami kesulitan makan persisten berada pada keluarga dengan status ekonomi di bawah rata-rata UMR sebanyak 18 anak (72%) dan 3,6 kali lebih besar dibandingkan responden yang mengalami kesulitan makan persisten 33.3 %. Sedangkan anak mengalami kesulitan makan persisten yang berada di keluarga dengan status ekonomi keluarga di atas UMR sebanyak 10 orang (66.7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0.017 < \alpha (0,05)$ dengan peluang status ekonomi keluarga di bawah UMR sebesar 0.194 kali lebih besar dibandingkan keluarga yang mempunyai status ekonomi diatas UMR. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah (4-6 tahun).

Tabel 3. Kuesioner Terkait Kesulitan Makan Persisten pada Anak

Kategori	Anak Yang Mengalami Kesulitan Makan Persisten		Anak Yang Tidak Mengalami Kesulitan Makan Persisten	
	M	SD	M	SD
Menolak makanan	11.90	11.05	2.89	4.44
Makan tidak sesuai waktu	35.5	25.72	11.57	13.55
Keluhan saat makan	13.74	23.12	3.54	4.95
Tuntutan bersyarat waktu makan	0.58	1.61	0.23	0.99
Mengeluh kondisi fisik saat makan	0.42	1.61	0.23	0.71
Mengunyah makanan lama	2.32	2.98	2.85	9.00
Mual dan muntah	1.21	2.30	0.73	2.76
Meninggalkan meja makan	7.11	14.89	11.57	16.56
Bermain dengan makanan	4.63	5.65	0.69	1.01
Mau makan bila bersama yang lain	0.05	0.23	0.00	0.00

Analisis univariat selanjutnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan kesulitan makan persisten menunjukkan penolakan makanan yang lebih signifikan, dengan hasil mean 11.90 dan SD 11.05; dan yg tidak

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyahanti, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

ada masalah makan persisten M 2.89 dan SD 4.44. Makan tidak sesuai waktu dengan hasil M 35.5 dan SD 25.72 pada kategori kesulitan makan persisten dan yang tidak ada masalah makan persisten M11.57 dan SD 13.55. Pada kesulitan makan persisten kategori mengeluh saat makan hasil M 13.74 dan SD 23.12; dan yang tidak ada masalah makan persisten M 3.54 dan SD 4.95; dan kategori bermain dengan makanan yang kesulitan makan persisten hasil M 4.63 dan SD 5.65; sedangkan yang tidak ada masalah makan persisten M 0.69 dan SD 1.01; dan tingkat mengunyah makanan lama yang secara signifikan lebih rendah, dengan hasil M 2.32 dan SD 2.98, dibandingkan dengan yang tidak ada masalah makan persisten. Makan tidak sesuai waktu adalah perilaku yang paling sering terjadi, diikuti oleh keluhan saat makan. Perilaku mengunyah lama adalah satu-satunya perilaku waktu makan yang tepat yang membedakan antara anak dengan kesulitan makan persisten dan tidak ada masalah makan persisten. Dan yang paling rendah adalah mau makan bila bersama yang lain dengan hasil M 0.05 dan SD 0.23 dan yg tidak ada masalah makan persisten hasilnya 0.00.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan analisis statistik dengan uji *chi-square* penelitian ini didapatkan nilai *p-value* = 0,159 > α = 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesulitan makan persisten.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk mencegah kesulitan makan persisten pada anak prasekolah dengan pendidikan ibu yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kemudahan ibu dalam menerima dan mengakses informasi (Nurapriyanti & Sarwinanti, 2016). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola kebiasaan makan yang sehat dan pengetahuan tentang makanan bernutrisi yang baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah ataupun tidak pernah menempuh pendidikan baik formal ataupun non formal (Oktaviana, 2015).

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu berlangsung hingga seumur hidup. Selain

itu, pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang (Nurleni, 2017). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi dengan hal ini maka seseorang akan lebih luas pula pengetahuannya. Perlu diketahui bahwa pendidikan yang rendah tidak berarti secara mutlak memiliki pengetahuan rendah. Pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang dan status gizi anak. Karena dengan pendidikan yang baik ibu dapat dengan mudah memberikan pengasuhan yang maksimal dengan segala informasi mengenai tahap tumbuh kembang anak dan meningkatkan bagaimana menjaga kesehatan anaknya baik dalam kondisi sehat ataupun sakit sebagaimana mestinya seperti menjaga pola makan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan ibu tidak menjadi faktor risiko anak usia prasekolah mengalami kesulitan makan dengan nilai *p-value* 0.567. Diperkuat dengan penelitian yang menyampaikan bahwa pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan antara kesulitan makan dan status gizi anak dengan nilai *p-value* 0.218 (Marelda, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan kesulitan makan pada anak kondisi ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi ataupun rendah sudah dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui sosial media dan tenaga kesehatan mengenai masalah tumbuh kembang anak terutama pola makan anak prasekolah sehingga seorang ibu sudah mengantisipasinya.

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan orang tua tidak menjamin anak akan mengalami kesulitan makan persisten, kondisi ini dapat disebabkan oleh pola asuh, lingkungan bermain anak, teman sebaya dan pengasuhan anak oleh orang tuanya sehingga pada pemenuhan asupan makan sehari-hari tidak terpantau dengan maksimal dan penanganan kesulitan makan persisten pada anak tidak dapat segera diatasi.

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

Pendidikan ibu secara kajian literatur memiliki pengaruh terhadap terjadinya kesulitan makan pada anak. Orang yang berpendidikan rendah mempunyai risiko sebesar lebih tinggi memiliki pola asuh anak kurang baik dibandingkan orang yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan rendah dikelompokkan mulai dari tidak sekolah sampai lulus SMP, sedangkan pendidikan tinggi dikelompokkan dari tamat SMA sampai sarjana. Hal ini bahwa rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan rendahnya sumber daya manusia dan berdampak pada kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kesulitan makan pada anak prasekolah (Damanik, 2019).

Era globalisasi saat ini pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai tentang kesulitan makan pada anak. Pengetahuan mengenai gejala dan dampak kesulitan makan yang baik pada ibu dapat mempermudah untuk mengatasi sedini mungkin pada anak yang mengalami kesulitan makan. Seseorang yang berpendidikan sekolah dasar belum tentu tidak dapat mengatasi kesulitan makan anak dan memenuhi kebutuhan asupan makan, hal ini dikarenakan banyak media informasi yang dapat diakses oleh ibu melalui instagram, twitter, fesbuk, posyandu, televisi dan berita online mengenai tumbuh kembang anak dan masalah anak usia prasekolah 4-6 tahun utamanya mengenai kesulitan makan yang memang terjadi pada usia prasekolah (Rozali, Subagyo, & Widhiyastuti, 2016).

Pendidikan formal ataupun non formal dapat membentuk karakter individu menjadi baik dan cerdas yang sangat diperlukan untuk mendukung terbentuknya terutamanya para ibu yang cerdas dan mampu mengatasi permasalahan kesehatan keluarga, anak serta lingkungannya (Sudargo, & Armawi, 2019). Menurut pendapat peneliti tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap pemilihan makanan sehari-hari, hal ini terjadi karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi pengetahuannya yang memungkinkan mempunyai kesadaran lebih tinggi terhadap pola makan dan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan ibu terbanyak yaitu lulusan sekolah menengah atas ataupun kejuruan yang berjumlah 20 orang (50%)

dan anak yang mengalami kesulitan makan justru banyak pada ibu yang berpendidikan tinggi yaitu 8 anak (57,1%), hal ini dapat disebabkan dengan pendidikan ibu yang tinggi memiliki tingkat kesibukan yang tinggi diluar rumah yang bekerja sebagai aparatur sipil negara (ASN), pegawai swasta ataupun lainnya sehingga membuat seorang ibu tidak dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, khususnya dalam penyediaan makanan dan penyediaan nutrisi setiap harinya yang membuat anak bosan dengan hidangan makanan yang monoton dan meningkatkan keparahan kesulitan makan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian tidak sedikit para ibu yang bekerja diluar rumah dengan durasi waktu yang cukup lama tidak maksimal dalam memantau masalah kesulitan makan anak sehingga anak mengalami kesulitan makan terus berlanjut dan para ibu lebih memberikan makanan snack dibandingkan makanan bernutrisi saat anaknya tidak mau untuk makan.

Status Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki hubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah (4-6 tahun) dengan nilai *p-value* = 0.017 dan nilai *Odds Ratio* 0.194 serta *Confident Interval* 0.049-0.776. Hal ini menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki kontribusi dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah, selain itu kesulitan makan pada anak banyak diderita oleh anak yang orang tuanya memiliki penghasilan dibawah standar UMR sebanyak 57,5 % atau 23 responden, hal yang sama dialami oleh orang tua memiliki penghasilan diatas rata-rata UMR namun presentase anak mengalami kesulitan makan lebih kecil dibandingkan dengan status ekonomi yang rendah.

Status ekonomi keluarga erat kaitanya dengan pendapatan perbulan berdasarkan standar upah minimum (UMR). Upah minimum regional adalah suatu standar yang mengacu pada ketetapan pemerintah dikeluarkan setiap tahunnya digunakan sebagai acuan para pengusaha baik BUMN ataupun perusahaan swasta dalam memberikan gaji atau upah kepada karyawannya yang berkerja di lingkungan perusahaan (Shanty, Qur'aniati, &

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Nihayati, 2014). Pendapatan keluarga merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membiayai kehidupan rumah tangga selama satu bulan. Pendapatan keluarga yang mencukupi dapat menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan kebutuhan primer, sekunder dan pelayanan kesehatan keluarga lebih memadai. Tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan dasar keluarga dan kasih sayang akan diperoleh anak (Damayanti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Nashikhah, 2012) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan pendapatan keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi keluarga dengan nilai *p-value* 0.05 dan menjelaskan bahwa pendapatan keluarga akan mempengaruhi pemenuhan zat gizi dan makanan beragam kepada keluarga dan anak. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Shanty, Qur'aniati, & Nihayati, 2014) menyampaikan penghasilan keluarga di desa tempurejo Surabaya kurang dari UMR sebanyak 86,5% dan lebih dari UMR sebanyak 13,5% mempunyai jumlah anak lebih dari satu dan mengalami kesulitan makan terbanyak pada kelompok anak yang berada dikeluarga dengan pendapatan rendah, sehingga dampak dari pendapatan yang rendah membuat kebutuhan gizi balita tidak tercukupi.

Pendapatan merupakan faktor yang berperan besar dalam persoalan nutrisi dan kebiasaan makan keluarga untuk membeli pangan yang dibutuhkan keluarga. anak-anak yang berasal dari keluarga yang miskin bersinergi dengan gangguan makan akibat tidak adanya variasi makanan yang menjadi daya tarik anak prasekolah untuk mengkonsumsinya dan akhirnya dapat mengalami kekurangan gizi (Nashikhah, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Dian Handini dkk (2013), menyampaikan bahwa masalah gizi pada anak berhubungan langsung dengan pendapatan keluarga nilai *p-value* 0,009, proporsi anak mengalami gizi kurang pada penelitian ini sebesar 27,7% terjadi pada keluarga dengan pendapatan dibawah UMR dan 8 kali lebih besar mengalami masalah gizi dibandingkan anak dengan pendapatan orang tua diatas UMR (Handini, Ichsan, & Nirlawati, 2013).

Diperkuat penelitian oleh (Mulazimah, 2017) menjelaskan pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang bermakna dengan status gizi anak nilai statistik menunjukkan *p-value* 0,014 < 0.05, hasil penelitian ini menyampaikan pendapatan keluarga didesa Ngadiluwih Kabupaten Kediri lebih dari Rp. 1.089.950 justru anaknya mengalami masalah gizi diantaranya gizi kurang sebanyak 27,82% dan gizi buruk sebanyak 1,13% dari 54 responden.

Status ekonomi keluarga yang tinggi belum tentu dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan nutrisi dan makanan yang beragam bagi keluarga. Hal ini tergantung kemampuan keluarga dalam mengatur pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nutrisi keluarga. Apabila pendapatan keluarga perbulan di fokuskan untuk digunakan non pangan lebih diprioritaskan sementara konsumsi makanan beragam yang bernutrisi tinggi di kesampingkan maka keluarga berisiko mengalami permasalahan yang berkaitan dengan gizi dalam keluarga terutama anak usia 4-6 tahun semakin mengalami gangguan makan akibat prioritas keluarga terhadap konsumsi makanan beragam kurang (Damayanti, 2017).

Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan mendapatkan bahan makanan yang bernutrisi tinggi untuk dikonsumsi keluarga sehari-hari dibandingkan pendapatan di keluarga yang rendah mempunyai masalah memenuhi kebutuhan penyediaan makanan bernutrisi tinggi dan beragam penyediaan makan yang beragam membantu anak usia 4-6 tahun yang mengalami kesulitan makan akan lebih tertarik untuk mengkonsumsinya terutama makanan yang sehat. makanan yang bervariasi dan sehat dapat membentuk perilaku konsumsi makanan, anak prasekolah mempunyai masalah dengan kesulitan makan yang bernutrisi hal ini dikarenakan aktivitas yang meningkat dan tingkat bermain yang tinggi dengan teman sebayanya, dalam hal ini orang tua khususnya ibu berperan penting dalam meminimalisir kesulitan makan anak dengan memberikan makanan yang bervariasi menggugah selera makan anak (Kesuma, Novayelinda, & Sabrian, 2015).

Berdasarkan penelitian ini bahwa kondisi ekonomi keluarga kelas menengah cenderung lebih keras terhadap anaknya, sedangkan keluarga dengan ekonomi kelas menengah cenderung

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

memberikan pengawasan dan pengawasan sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan. Orang tua merupakan lingkungan utama dalam mempengaruhi kehidupan dan tumbuh kembang anak, dengan perhatian orang tua yang lebih baik akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak dan mengurangi masalah kesehatan pada anak utamanya masalah kesulitan makan yang menjadi masalah utama bagi anak usia 4-6 tahun (Damanik, 2019). Citra dan perhatian orang tua yang positif terhadap anak akan memaksimalkan proses tumbuh kembang anak dan memaksimalkan pola asuh dalam membesarkannya (Nafrawati, 2014).

Menurut peneliti pendapatan keluarga yang baik dapat dilihat dari pendapatan perbulan, namun hal ini tidak selamanya dapat menjadi acuan bahwa pendapatan yang rendah daya membeli makanan beragam menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak prasekolah yang mengalami kesulitan makan lebih banyak dialami oleh keluarga dengan pendapatan di atas rata-rata upah minimum regional dan 2 kali lipat lebih tinggi mengalami kesulitan makan pada anaknya dibanding anak prasekolah yang berada dikeluarga dengan pendapatan kurang dari UMR. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 23 responden mengatakan status ekonomi yang rendah membuat pola konsumsi makanan beragam untuk anak tidak maksimal untuk dikonsumsi oleh anak. Kondisi ini membuat anak yang mengalami kesulitan makan akan terus berlarut-larut akibat pola konsumsi makan keluarga beragam rendah dan sejalan dengan pendapatan di bawah standar kelayakan atau UMR.

Pada keluarga baik pendapatan tinggi dan rendah terutama ibu harus mampu untuk manajemen variasi makanan yang dikonsumsi setiap harinya dengan mengacu pada gizi seimbang agar anak tidak bosan dengan makanan harian yang monoton sehingga dapat menurunkan kesulitan makan pada anak prasekolah. Selain itu ibu diharapkan dapat meningkatkan skill dalam mengatasi kesulitan makan pada anak seperti halnya memberikan selingan permainan saat anak enggan untuk makan atau games yang

memberikan tantangan kepada anak yang berkaitan dengan asupan makan, hal ini diharapkan dapat menurunkan atau mengalihkan kesulitan makan pada anak prasekolah.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah (4-6 tahun) di Paud Mutiara Sejati Pringsewu Barat tahun 2020 dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0.159 > \alpha (0,05)$. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kesulitan makan persisten pada anak prasekolah (4-6 tahun) di Paud Mutiara Sejati Pringsewu Barat tahun 2020 dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0.017 < \alpha (0,05)$.

SARAN

Pihak manajemen Paud Mutiara Sejati Pringsewu Barat dapat membantu memberikan motivasi pada anak didiknya untuk selalu memberikan pengetahuan pada anak agar selalu mempunyai keinginan dan mempunyai kemauan dan angsu makan yang lebih baik dan mempunyai adab saat makan dengan baik.

Bagi orang tua, khususnya ibu dapat melakukan upaya-upaya peningkatan asupan makanan demi mencegah anak mengalami kesulitan persisten pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D. (2013). Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak.
- Antolis, P. V., & Setiawati EM, M. (2012). *Proporsi dan status gizi anak usia 6-24 bulan yang mengalami kesulitan makan di Semarang: (Studi Kasus di Kelurahan Tandang dan Sendangguwo)* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran).
- Damanik, E. S. D. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesulitan makan pada anak usia 3-5 tahun di desa sukaraya kecamatan pancur batu tahun 2018.

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

- Damayanti, R., Susilaningsih, E. Z., Kp, S., & Kep, M. (2017). *Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makan terhadap kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gajahan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Hamidah, F. N. (2015). *Faktor kesulitan makan yang mempengaruhi pertumbuhan berat badan pada balita di wilayah puskesmas kota malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Handini, D., Ichsan, B., Med, M., & Niriawati, D. D. (2013). *Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kalijambe* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hardianti, R., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. (2018). Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 123-130.
- Hardinsyah, M., & Supariasa, I. D. N. (2016). Ilmu gizi teori dan aplikasi. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*, 131.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Elex Media Komputindo.
- Judarwanto, W. (2011). Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Profil Kesehatan Indonesia 2014. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. diakses dari: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_
- Kesuma, A., Novayelinda, R., & Sabrian, F. (2015). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kurniawati, S. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al Amanah Kecamatan Sindang jaya. *Kabupaten Tangerang. Tahun*.
- Loka, L. V., Martini, M., & Sitompul, D. R. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1-10.
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Andalas University Pres*, 1(1).
- Mardalena, N. I., (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Ilmu Gizi.
- Marelda, A. R. (2014) Hubungan tingkat pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi pada balita di desa Parit Baru Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat tahun 2014. *Jurnal ProNers*, 2(1).
- Mulazimmah, M. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Efektor*, 4(2), 18-21.
- Nafratilawati, M. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah DiTK Leyanan Kabupaten Semarang.
- Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). *Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24–36 bulan di Kecamatan Semarang Timur* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Perilaku Kesehatan Edisi Revisi* : Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Rineka Cipta.Jakarta.
- Nurapriyanti, I., & Sarwinanti, S. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Posyandu Kunir Putih 13 Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2015* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Nurleni, N. (2017). Pengaruh Edukasi Mengatasi kesulitan makan pada Anak usia prasekolah terhadap pengetahuan ibu dan perubahan perilaku anak. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nursalam, N., (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* : Pendekatan Praktis Edisi 3. Salemba Medika, Jakarta.
- Oktaviana, I. (2015). Tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Seban Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *UNDIP. Skripsi*.
- Putri, M. I. (2015). *Hubungan Kesulitan Makan Dengan Tingkat Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK-PAUD Desa Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Rohmasari, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sulit Makan pada Balita di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah ponorogo).
- Rozali, N. A., Subagyo, B., & Widhiyastuti, E. (2016). Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu RW 24 dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta Tahun 2016. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Santosa, S., & Ranti, A.L. (2013). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setyaningrum, E. (2017). Buku ajar tumbuh kembang anak usia 0-12 tahun. *Endo Media Pustaka. Sidoharjo*.
- Shanti, R., Qur'aniati, N., & Nihayati, H. E. (2014). Faktor yang berhubungan dengan kemampuan mengatasi kesulitan makan balita usia 3-5 tahun dengan status gizi kurang. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 3(1).
- Sudargo, T., & Armawi, A. (2019). Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1–5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 178-203.
- Sudjatmoko, S. (2011). Masalah Makan pada Anak. *Damianus Journal of Medicine*, 10(1), 36-41.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Cv.
- Supriono, E. W. (2016). *Perbandingan perkembangan personal sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu dan yang diasuh oleh nenek di desa sambirejo kecamatan ngawen kabupaten gunungkidul* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta).
- Waryana,W., (2010). *Gizi Reproduksi*. Jakarta : EGC.
- Wijayanti, F., & Rosalina, R. (2018). Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi pada anak pra sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 175-182.

Andri Yulianto*, Mella Dwi Novitasari, Desi Arimadiyah, Wahyu Widayati

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Korespondensi Penulis: Andri Yulianto. *Email: andrri.yulianto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>